

**ETIKA DALAM AJARAN WETU TELU
DI DESA BAYAN KECAMATAN BAYAN
KABUPATEN LOMBOK BARAT**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

M. IHSAN DARMA SANTOSA

NIM : 9451 1727

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

M. IHSAN DARMA SANTOSA – NIM. 94511727. ETIKA DALAM AJARAN WETU TELU DI DESA BAYAN KECAMATAN BAYAN KABUPATEN LOMBOK BARAT, FAKULTAS USHULUDDIN, 2001

Penganut wetu telu sebagian besar adalah masyarakat pedesaan yang terisolir dan terbelakang dalam kehidupan, dan umumnya mereka berdomisili di bagian Utara Pulau Lombok. Konsep mali' (pamali, tabu) dan kemali' (yang memiliki sifat tabu), yaitu kumpulan tata nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat wetu telu di desa Bayan dalam kehidupan social dan keagamaan. Konsep tersebut berupa larangan baku yang harus dipegang oleh mereka dari generasi ke generasi. Mali' dan kemali' bagi mereka bukan sekedar larangan atau pantangan tetapi juga aturan yang harus ditaati dan diwariskan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan datanya melalui interview, dokumentasi dan observasi. Dalam menganalisa data menggunakan metode deskripsi dan interpretasi.

Etika dalam ajaran wetu telu bersumber dari kesadaran akan paham "Bayan Pusat Dunia" yang mengandung pengertian bahwa bayan adalah sebuah kiblat yang struktur ruang dan waktu alam semesta bergantung kepadanya. Wetu telu eksis hingga saat ini karena kepatuhan dan ketentuan masyarakat pendukungnya kepada pemimpin yang selalu menekankan kepada upaya mempertahankan dan mengamalkan ajaran ajaran leluhur, serta adanya kesadaran akan pentingnya mempertahankan ajaran yang ada sebagai bentuk dari bakti terhadap orang tua (leluhur).

Kata kunci: **etika, wetu telu, mali', kamali', tata nilai, leluhur**

DRS. H.M. FAHMI MUQODAS, M.Hum.
DRS. MOH. DAMAMI, M.Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara

M. Ihsan Darma Santosa

Lamp : Lembar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan, atas skripsi saudara :

Nama : M. Ihsan Darma Santosa

NIM : 9451 1727

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Aqidah Filsafat

Judul : **ETIKA DALAM AJARAN WETU TELU DI DESA BAYAN
KECAMATAN BAYAN LOMBOK BARAT**

maka kami menganggap skripsi tersebut telah dapat diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi sebagian syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Ilmu Ushuluddin. Oleh sebab itu mahasiswa yang bersangkutan kiranya dapat segera dipanggil untuk memepertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Desember 2000

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. M. Fahmi M. Hum.

NIP 150 088 748


Drs. Moh. Damami, M. Ag.

NIP 150. 20 28 22



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/154/2001

Skripsi dengan judul : Etika Dalam Ajaran Wetu Telu di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Barat.

Diajukan oleh :

1. Nama : M. Ihsan Darma Santosa
2. NIM : 94511727
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

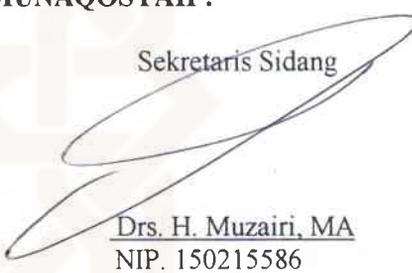
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Sabtu, tanggal: 6 Januari dengan nilai : Baik (68) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Pembimbing/merangkap Penguji

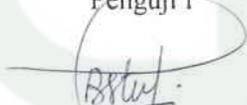
Pembantu Pembimbing

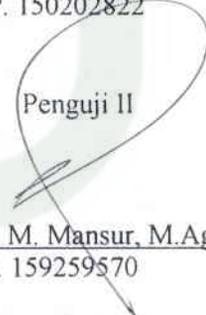

Drs. H. M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748


Drs. Moh. Damami, M. Ag
NIP. 150202822

Penguji I

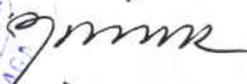
Penguji II


Drs. A. Basir Solissa, M. Ag
NIP. 150235497


Drs. M. Mansur, M. Ag
NIP. 159259570

Yogyakarta, 6 Januari 2001
DEKAN




Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 1501182860

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له
وأشهد أن محمدا عبده ورسوله أما بعد :

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya, Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya yang menegakkan syariat hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. M. Fahmi Muqaddas. M. Hum. selaku Penasehat Akademik dan pembimbing I yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Moh. Damami. M. Ag, selaku pembimbing II yang telah mengoreksi dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dalam menulis skripsi ini.
4. Segenap dosen di Ushuluddin yang telah membukakan cakrawala berpikir.
5. Segenap sesepuh dan masyarakat penganut Wetu Telu di Bayan.
6. Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan dan panjatan doanya.
7. Keluarga besar Bapak Pirmedy, atas pertanyaannya kapan skripsi ini terselesaikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan dan limpahan kasih sayang hingga akhir hayat.

Dengan kemampuan yang penulis miliki, penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini. Dengan harapan semoga skripsi ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis memohon petunjuk dan mengembalikan segenap urusan.

Wassalam.

Yogyakarta, 16 Desember 2000

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized initial 'M' followed by a horizontal line and a diagonal stroke at the end.

M. Ihsan Darma Santosa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan penelitian	4
D. Metode Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II. WETU TELU DAN SEJARAH PERTUMBUHANNYA	10
A. Pengertian Wetu Telu.....	10
B. Kepercayaan Suku Sasak Pra Islam	10
C. Masuknya Agama Islam ke Pulau Lombok	15
D. Proses Munculnya Wetu Telu	20

E. Pokok-pokok Ajaran Wetu Telu	24
BAB III. ETIKA DAN SUMBER NILAI.....	49
A. Pengertian Etika	49
B. Etika Deskriptif dan Etika Normatif.....	56
1. Etika Deskriptif.....	56
2. Etika Normatif.....	57
C. Sumber Nilai.....	59
1. Agama.....	59
2. Adat-Istiadat.....	65
3. Hukum.....	68
BAB IV. ETIKA DALAM AJARAN WETU TELU.....	74
A. Etika Wetu Telu.....	77
B. Perilaku Etis dalam Ajaran Wetu Telu.....	79
1. Kejujuran.....	79
2. Kesederhanaan.....	81
3. Rasa Hormat.....	83
C. Aplikasi Etika dalam Ajaran Wetu Telu.....	85
1. Penuntun ke Arah Perbuatan Luhur.....	85
2. Hubungan Baik terhadap Tuhan.....	87
3. Hubungan Baik terhadap Sesama dan Lingkungan.....	90

BAB V. PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran-saran.....	99
C. Penutup.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika berasal dari kata *ethikos*, *ethos* (Yunani) yang berarti adat, kebiasaan, praktek.¹ Etika merupakan cabang aksiologi yang pada pokoknya membicarakan masalah predikat-predikat nilai “betul” (“right”) dan “salah” (“wrong”) dalam arti “susila” (“moral”) dan “tidak susila” (“immoral”).²

Secara historis, etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia.³

Etika sebagai ilmu pengetahuan dapat berarti penyelidikan mengenai tanggapan-tanggapan kesusilaan, sedangkan etika sebagai ajaran bersangkutan dengan membuat tanggapan kesusilaan.⁴

Pulau Lombok merupakan salah satu dari untaian kepulauan yang menyusun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penduduk asli pulau ini disebut suku bangsa Sasak⁵Bahasanya termasuk golongan bahasa Sasak. Yang termasuk ke dalam golongan bahasa Sasak adalah bahasa Samawa (bahasa di Sumbawa

¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 217.

²Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, Cetakan Kelima, 1992), hlm. 349.

³Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 15.

⁴Louis O. Kattsoff, *Op. cit.*, hlm. 352

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat* ([t. t]: Proyek Pengembangan Media kebudayaan, 1975), hlm. 10.

Barat). Di pulau ini terdapat beberapa desa yang penduduknya masih hidup terasing, salah satunya adalah Desa Bayan.

Sebelum Islam masuk ke Pulau Lombok, suku Sasak menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme, yaitu suatu bentuk kepercayaan terhadap bermacam-macam roh dan makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal manusia, dan merupakan sistem kepercayaan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini mempunyai kekuatan dan daya.⁶ Sekian lama kepercayaan ini mewarnai kehidupan Suku Sasak, baik dalam kehidupan ritual maupun sosial budaya.

Lambat laun kebudayaan ini mengalami benturan dengan kultur-kultur daerah sekitarnya. Benturan itu misalnya terjadi dengan kultur Bali (Hindu) yang begitu kuat mempengaruhi mereka. Benturan kultur selanjutnya terjadi dengan kultur Islam, yang datang dengan memperkenalkan ajaran-ajaran tentang Tuhan, manusia, dan kehidupan alam semesta yang terkandung dalam ajaran Islam yaitu aqidah, akhlaq dan syari'ah.

Desa Bayan adalah sebuah desa terpencil yang letaknya hampir 80 Km dari Mataram, ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Barat. Mata pencaharian utama penduduknya adalah bercocok tanam yang areal pertawahannya berupa sawah dan ladang. Tingkat kesejahteraan mereka relatif rendah dan dan bersahaja. Disamping itu arus komunikasi dan informasi kurang begitu lancar akibat letak geografisnya yang jauh dari perkotaan dan kondisi alamnya berbukit-bukit.

⁶ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 2, (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1988), hlm. 109.

Sebagaimana diakui secara umum oleh suku Sasak, Desa Bayan merupakan pintu gerbang masuknya Islam pertama ke Pulau Lombok.⁷ Dari Desa Bayan inilah Islam menyebar ke seluruh pelosok desa yang ada di Lombok, hingga saat ini mayoritas suku Sasak memeluk agama Islam. Meskipun Desa Bayan merupakan pintu gerbang masuknya Islam, namun kemurnian ajaran Islam yang berkembang di Desa Bayan tidak seperti di desa-desa lain di Pulau Lombok, terbukti dengan adanya kepercayaan *Wetu Telu* yang dianut penduduknya.

Penganut *Wetu Telu* adalah orang Sasak yang meskipun mengaku sebagai Muslim, namun terus memuja roh leluhur, berbagai dewa roh dan lain-lainnya dalam lokalitas mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka cenderung mengabaikan praktek Islam yang rutin, yang dianggap wajib dalam Islam. Adat memainkan peran dominan di kalangan komunitas *Wetu Telu*, dan dalam beberapa hal praktek adat bertentangan dengan Islam. Mereka memelihara sebagian tradisi sebagai bagian dari ritual keagamaan. *Wetu Telu* tidak menggariskan suatu batas yang jelas antara adat dan agama. Penganut *Wetu Telu* adalah masyarakat yang memegang teguh adat istiadat yang telah lama ada dan diyakini kebenarannya oleh suku Sasak. Akar animisme dan dinamisme serta dogma Hindu belum dapat mereka lepaskan, sedangkan ajaran Islam mereka terima belum sepenuhnya mampu mereka serap.

Penganut *Wetu Telu* sebagian besar adalah masyarakat pedesaan yang terisolir dan terbelakang dalam kehidupan, dan pada umumnya mereka berdomosili di bagian utara Pulau Lombok. Namun daerah tersebut menjadi

⁷ Priyono B. Sumbogo dkk, "Ahli Waris Jawa Majapahit", *Tempo* 27 April 1991, hlm. 61.

dikenal oleh masyarakat luar karena banyak menyimpan dan memelihara peninggalan budaya dan aturan-aturan murni.

Konsep *mali'* (pamali, tabu) dan *kemali'* (yang memiliki sifat tabu), yaitu kumpulan tata nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Wetu Telu di Desa Bayan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Konsep tersebut berupa larangan baku, yang harus dipegang oleh mereka dari generasi ke generasi. *Mali'* dan *kemali'* bagi mereka bukan sekedar larangan atau pantangan, tetapi juga “aturan” yang harus ditaati dan diwariskan.

Berangkat dari paparan di atas, Wetu Telu sangat menarik untuk dikaji, khususnya dalam hal etika yang menjadi pedoman bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka pokok-pokok masalah yang akan dibahas adalah :

- a. Bagaimana bangunan etika dalam ajaran Wetu Telu dalam konteks sejarah Wetu Telu ?
- b. Bagaimana eksistensi Wetu Telu dalam konteks kekinian ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk dapat mengetahui konsep dasar ajaran Wetu Telu secara umum serta prinsip-prinsip etika yang dijadikan pedoman dalam tatanan sosial, sikap pribadi serta nilai-nilai luhur dalam aplikasi kehidupan.

2. Untuk memberikan sumbangan pada pengembangan teori tentang kemungkinan penyerapan etika dari budaya rohani lokal.

D. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan, untuk mencapai hal tersebut, penulis menggunakan teknik tertentu :

1. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

- a. Interview, yaitu pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan kepada tujuan penelitian.⁸ Teknik ini merupakan teknik atau cara pengumpulan data dengan tanya jawab langsung yang digunakan untuk mendapatkan data tentang ajaran Wetu Telu di Bayan, adapun yang dijadikan informan adalah; tokoh Krama Adat Sasak di Bayan, tokoh Wetu Telu di Bayan, tokoh agama Islam, aparat pemerintah terkait dalam hal ini Direktorat Sosial Dan Politik dan masyarakat penganut Wetu Telu.
- b. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁹
- c. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Psychologi U. G. M, 1973), hlm. 226.

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

fenomena yang diselidiki.¹⁰ Untuk mendapatkan data dengan teknik ini penulis melibatkan diri di tengah-tengah masyarakat Wetu Telu di Desa Bayan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan "*pilosofis*". Dengan pendekatan ini penulis tidak hanya mengumpulkan data secara empiris tetapi juga mengumpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik filosof, sosiolog maupun antropolog, kemudian merepleksikan menurut keahlian sendiri dengan menggunakan unsur-unsur metodelis yang sesuai.¹¹

2. Metode Analisis Data

Dalam analisis data digunakan beberapa metode antara lain :

- a. Deskripsi, dalam metode ini pandangan hidup kelompok tidak hanya disajikan secara abstrak dan seakan lepas dari pengalaman hidup yang eksistensial. Di dalamnya harus dapat dirasakan seluruh hidup konkret kelompok itu.¹²
- b. Interpretasi, dengan metode ini dalam data-data kebudayaan dan fenomena-fenomenanya 'dibaca' konsepsi filosofis yang meresapi dan menjiwai hidup kelompok.¹³

E. Telaah Pustaka

Studi etnografi kurang diminati, karena adanya anggapan bahwa kebudayaan lokal, tradisi dan agama lokal dianggap sebagai entitas sosial-budaya

¹⁰ Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hlm. 159.

¹¹ Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 94.

¹² *Ibid.*, hlm. 96.

¹³ *Ibid.*, hlm. 94.

yang terbelakang, kumuh, tidak rasional dan cermin kebodohan yang tidak memiliki visi kemajuan. Jauhnya daerah penelitian dan kurangnya sarana transportasi serta minimnya informasi tentang daerah yang terpencil juga merupakan penyebab enggan nya studi tersebut dilakukan.

Masyarakat penganut Wetu Telu di Bayan sebagai masyarakat tradisional suku Sasak tidak luput dari permasalahan tersebut, terbukti dengan langkanya tulisan-tulisan atau buku-buku yang membahas lebih jauh tentang Wetu Telu. Tulisan-tulisan yang banyak ditemui adalah skripsi mahasiswa yang berusaha mengenalkan Wetu Telu hanya di sekitar wilayah akademisnya saja dan buku terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional) sebagai konsumsi lokal. Hal inilah yang menyebabkan Wetu Telu kurang dikenal di Indonesia.

Kajian tentang Wetu Telu yang dapat penulis jadikan bahan telaah adalah buku *Islam Sasak Wetu Versus Waktu Lima*, sebuah karya terbaru tentang Wetu Telu yang ditulis oleh Dr. Erni Budiwanti, seorang peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan skripsi yang berjudul *Tradisi Islam Suku Sasak di Bayan, Lombok Barat (Studi Historis Tentang Islam Wetu Telu) 1890-1965* yang ditulis pada tahun 1995 oleh H. M. Zaki mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam pandangan Dr. Erni Budiwanti Wetu Telu adalah bentuk dari sebuah sinkretisme yang berusaha memadukan paham-paham dan budaya Sasak lama serta ajaran Islam dalam kehidupan beragama. Dalam buku ini ia berusaha

memaparkan simbol-simbol dan sifat-sifat utama yang memisahkan kelompok masyarakat suku Sasak penganut Wetu Telu dan penganut Islam murni.

Yang paling menonjol dari buku tersebut adalah sikap kritis Erni Budiwanti terhadap masyarakat non Wetu Telu, dalam hal ini adalah masyarakat Waktu Lima (Islam Ortodok) yang dianggapnya sebagai masyarakat yang berusaha menggeser eksistensi Wetu Telu dengan upaya-upaya dakwahnya. Erni Budiwanti sangat menyoroti dampak kultural dan konflik sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan dakwah tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh H. M. Zaki dalam bahasannya menitik beratkan kepada Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Wetu Telu di Lombok serta pokok-pokok ajaran Wetu Telu yang berkaitan dengan ritual keagamaan dan kemasyarakatan. Menurut H. M. Zaki Wetu Telu timbul sebagai akibat dari tidak tuntasnya penyiaran agama Islam di Bayan.

Berbeda dari kedua karya tulis tersebut diatas yang menyoroti tentang konflik sosial pada masyarakat Wetu Telu dan sejarah tumbuhnya Wetu Telu. Skripsi yang kami tulis adalah berupaya mengkaji nilai-nilai yang ada pada pokok-pokok ajaran Wetu Telu serta apa-apa yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku masyarakat penganutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian dari skripsi ini dibagi dalam bab-bab, di mana antara bab yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dalam pembahasannya.

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahsan.

Bab Kedua, membahas tentang Wetu Telu dan sejarah pertumbuhannya, terdiri dari sub bab, yaitu : kepercayaan Suku Sasak Pra Islam, masuknya Islam ke Pulau Lombok, munculnya Wetu Telu dan pokok-pokok ajaran Wetu Telu.

Bab Ketiga, pada bagian awal memaparkan pengertian dan konsep etika, pendapat-pendapat tentang etika, hal-hal yang berkaitan dengan etika. Pada bagian kedua membahas tentang agama, adat-istiadat dan hukum dalam kaitannya sebagai sumber nilai.

Bab Keempat, membahas tentang etika dalam ajaran Wetu Telu. Pada bagian awal membahas tentang kejujuran, kesederhanaan dan rasa hormat yang menjadi pedoman perilaku etis dalam kehidupan. Bagian kedua membahas tentang pengamalan etika dalam ajaran Wetu Telu. Membahas tentang ajaran yang membawa kepada perbuatan luhur, hubungan baik dengan Tuhan dan hubungan baik terhadap lingkungan baik lingkungan sosial maupun alam semesta.

Bab Kelima, meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian-uraian dalam bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Etika dalam ajaran Wetu Telu bersumber dari kesadaran akan paham *Bayan Pusat Dunia*, yang mengandung pengertian bahwa Bayan adalah sebuah kiblat yang struktur ruang dan waktu alam semesta bergantung kepadanya. Pemahaman tersebut tertuang dalam sebuah ungkapan *Gumi Bayan Gumi Nine* (Bumi Bayan Bumi Perempuan), yang memberi konotasi : mengandung, melahirkan, memelihara (merawat, membesarkan) dengan kelembutan dan cinta serta kasih sayang. Ungkapan tersebut dibangun oleh manusia Bayan di atas landasan religiustas yang mulanya berawal dari bakti anak terhadap orang tua (leluhur). Landasan tersebut melahirkan manusia Bayan yang taat terhadap leluhur yang telah mengajarkan nilai *mali'* dan *kemali'* sebagai dasar moralitas dalam bertindak.
2. Wetu Telu eksis hingga saat ini karena kepatuhan dan ketaatan masyarakat pendukungnya kepada pemimpin yang selalu menekankan kepada upaya mempertahankan dan mengamalkan ajaran-ajaran leluhur, serta adanya kesadaran untuk pentingnya mempertahankan ajaran yang ada sebagai bentuk dari bakti terhadap orang tua (leluhur).

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai sumbangan pemikiran yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan-pertimbangan.

1. Kepada para peminat ilmu etnografi, agar terus berupaya mengkaji budaya-budaya lokal sebagai salah satu usaha untuk mempertahankannya dari serbuan budaya-budaya asing. Dan bagi peneliti yang berusaha mengkaji masalah-masalah yang berkaitan tentang Wetu Telu hendaknya tidak bersikap apriori, sinis dan antipati dalam menghadapi pendukungnya, tetapi sebaliknya marilah kita saling membimbing dan memahami akan nilai-nilai yang ada.
2. Kepada pemerintah, hendaknya memberikan perhatian yang serius dalam meningkat kualitas hidup dan sumber daya manusia masyarakat Wetu Telu di Bayan, agar tidak tertinggal oleh masyarakat lainnya. Hal yang demikian dapat menumbuhkan rasa percaya diri, bersikap terbuka dan tidak curiga bagi peneliti yang akan mengkaji tentang komunitas mereka.

C. Penutup

Alhamdulillah, sesungguhnya segala puji hanya pantas dipanjatkan kepada Allah SWT, kepada-Nyalah penulis berlindung dan memohon pertolongan dan rahmat sehingga penulisan skripsi ini selesai.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berupaya semaksimal mungkin dengan mencurahkan segenap kemampuan agar skripsi ini dapat memenuhi syarat-syarat penulisan skripsi yang sesuai dengan standar skripsi yang ada pada

Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdoel Jamali. *Pengantar Hukum Indonesia*. Yogyakarta, Kanisius, 1999.
- Honig Jr., A.G. *Ilmu Agama*. ; Terjemahan M.D. Koesoemosoesastro dan Soegiarto. Cet. 7. Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia, 1994.
- Ali Mudhofir. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*. Yogyakarta, Liberty, 1988.
- Amin, Ahmad. *Etika*. Cet. 8. Jakarta, Bulan Bintang, 1995.
- Arsitektur Tradisional Daerah Nusatenggara Barat*. Mataram, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Bakker, A dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Bertens, K. *Etika*. Cet. 4. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Betty. R. Scharf. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1995.
- De Vos, H. *Pengantar Etika*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1987.
- Endang Saifuddin Ansahari. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya, PT Bina Ilmu Cetakan kesembilan, 1990.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 2. Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka, 1988.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4. Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka, 1988.
- Erni Budiwanti. *Islam Sasak*. Yogyakarta, LKiS, 2000.
- Franz Magnis-Suseno. *Etika Dasar*. Yogyakarta, Kanisius, 1987.
- Hadari Nawawi. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1995.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1979.

- Hendro Puspito, D. *Sosiologi Agama*. Cet. 16. Yogyakarta, Kanisius, 2000.
- Lalu Djaja. *Kesusastraan Dan Tata Bahasa Sasak*. Denpasar, Pustaka Balimas.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet. 7. Jakarta, Aksara Baru, 1989.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Louis. O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta, Taiara Wacana, 1992.
- Majid Fakhry. *Etika Dalam Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996.
- Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Mudjiono. *Sistem Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Yogyakarta, Liberty, 2000.
- Mudlor Achmad. *Etika Dalam Islam*. Surabaya, Al Ikhlas.
- Poerwadarminta. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, PN Balai pustaka, 1984.
- Pudentia MPSSS. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Tradisi Lisan, 1998.
- Satjipto Rahardjo. *Ilmu Hukum*. Cet. 5. Bandung, PT. Citra Aditya Bakti, 2000.
- Sidi Gazalba. *Asas Agama Islam Seri Islam 2*. Bandung, Bulan Bintang, 1975.
- Soekanto dan Soerjono Soekanto. *Pokok-pokok Hukum Adat*. Bandung, Alumni, 1981.
- Soerjono Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta, Kanisius, 1993.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Rajawali Pers Edisi Keempat, 1990.

- Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Cet. 1. Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi U.G.M, 1973.
- Teichman, Jenny. *Etika Sosial*. Yogyakarta, Kanisius, 1988.
- Van Baal, J. *Pesta Alip di Bayan*. Jakarta, Bhratara, 1976.
- Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

DAFTAR RIWAT HIDUP

Nama : M. Ihsan Darma santosa.

Tempat. Tgl. Lahir : Lombok Timur, 3 April 1973.

Alamat : Rensing, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur,
NTB.

Riwayat Pendidikan : - SD Negeri 2 Pancor Lombok Timur. Lulus Tahun 1986

- Madrasah Tsanawiyah Khadijah Malang.

Lulus Tahun 1990

- Madrasah Aliyah Al Ma'arif Singosari Malang. Lulus
Tahun 1993

- IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masuk Tahun 1994

Riwayat Orang Tua :

Nama Ayah : H. Kamaluddin Syahdi.

Pekerjaan : Swasta.

Alamat : Rensing, Kecamatan Sakra, Lombok Timur, NTB.

Nama Ibu : Hj. Raehanah

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Rensing, Kecamatan Sakra, Lombok Timur, NTB.

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

INTERVIEW GUIDE

A. Untuk Para Tokoh Wetu Telu

1. Apakah sebenarnya Wetu Telu itu.
2. Mengapa disebut Wetu Telu.
3. Bagaimana sejarah perkembangan Wetu Telu di Bayan.
4. Bagaimana pokok-pokok ajaran Wetu Telu.
5. Bagaimana aktualisasi ajaran Wetu Telu dalam kehidupan setiap hari, sebagai dasar dan prinsip dasar yang membentuk sikap dan watak warganya.
6. Bagaimana peranan para kiyai dan tokoh-tokoh Wetu Telu di tengah-tengah masyarakatnya, juga terhadap organisasi lain disekitarnya, seperti lembaga-lembaga sosial, pemerintah maupun keterbukaannya terhadap kerjasama dan kepatuhan terhadap pemerintah.

B. Untuk Para Tokoh Krama Adat Suku Sasak di Bayan

1. Bagaimana sejarah perkembangan Wetu Telu di Bayan ini.
2. Apakah ajaran-ajaran Wetu Telu itu sebagian besar berasal dari adat istiadat Suku Sasak.
3. Bagaimana peran adat-istiadat masyarakat Wetu Telu dalam tata kehidupan.

4. Pengaruh manakah yang lebih dominan dalam masyarakat Wetu Telu, adat istiadat Suku Sasak atau ajaran Islam.

C. Untuk Para Tokoh Agama Islam

1. Apakah agama atau kepercayaan masyarakat Bayan sebelum Islam Masuk ke Pulau Lombok.
2. Bagaimana proses masuknya Islam ke Pulau Lombok.
3. Apakah Wetu Telu dalam pandangan mereka.
4. Bagaimana proses lahirnya Wetu Telu.
5. Bagaimana pemahaman penganut Wetu Telu terhadap ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan akhlak.

DAFTAR INFORMAN

No	Klasifikasi Responden & Informan	Nama	Alamat
1	Tokoh Wetu Telu	- Raden Singaderia - Raden Gedarip - Raden Itramaya	Bayan Barat Bayan Barat Bayan Barat
2	Tokoh Krama Adat Sasak	- Raden Su'un - Raden Gedarip	Bayan Timur Bayan Barat
3	Tokoh Agama Islam	- Lalu Tabang - Drs. Mahsun. M - K.H. A. Utsman	Bayan Barat Mataram Mataram
4	Aparat Pemerintah Terkait - Humas Bappeda Lombok Barat (Mantan Camat Bayan)	- Lalu M. Saleh	Mataram
5	- Dinas Pariwisata Daerah	- Lalu Wacana	Mataram
6	- Penyuluh Pertanian	- Mustaqim	Bayan Barat